

THE YEAR OF INTEGRITY

BULLETIN

VOL. 74 | 11 JULY 2021

CAN THE DEAD
MEET US?

Bethany International Church
THE HOUSE OF WITNESSES FOR ALL NATIONS

Vision

To be a "House of Prayer for all nations" - Isaiah 56 :7b

Mission

A praying and witnessing church who have a close personal relationship with The Lord, to change the world for the glory of the Lord.



Bethany International Church



office@bethanymelb.org.au



[@bicmelbourne](https://www.instagram.com/bicmelbourne)



www.bethanymelb.org.au



+61396999077

FOUNDING PASTOR

Rev Niko Njotoraharjo

SENIOR PASTOR

Ps Djohan Handoyo

PASTOR

Ps Daniel Prajogo

Associate Pastor

Ps Unggul Santika
Ps Iwan Adinugroho

Prophetic, Praise & Worship Pastor

Ps Hemah Demak Panjaitan
Ps Suzana Tahir

Next Generation Pastor

Ps Rudy Nurtanaya

Teaching Pastor

Ps Daniel Hardjosuwito

Mission & Evangelism Pastor

Ps Gideon Gunawan

Pastoral Care

Ps Lily Karto

Office Manager

Ps Suzana Tahir



COOL LIST

MAIN

Canaan — Kezia, Freddie
Ephratah — Steven, Henry
Berea - Bethesda — Romy
Bethlehem — Felix, Fransisca
Jordan — Sony, Wilfred
Horeb — Ferry, Febria
Bethany — Paulus, Erina
Bethel — Adel, Patricia
Cana — Bobby
Philadelphia - Pniel — Dwi, Vero
Moriah — Elve, Calista
Ephraim — Sonia, Kendrew
Ekklesia — Edo, Ica
Emmaus — Fabian, Priska
Galilee — Kevin Y, Corine
Gennesaret — Reinetta, Albert
Gilgal - Carmel — Erika, Mike
Hebron - Philippi — Yoseph, Rian
Zion — Monica, Raymond
Eden — Jennifer

FAMILY

Antioch — Jahja, Gunady
Tiberias — Andre, Albert
Gethsemane — Michael, Rudy
Jerusalem — Hestu
Mt Hermon — Lily, Unggul
Phillipi — Hariyanto, Ivan
Shekinah — Alice
Tabernacle — Sandi
Westal — Michael

180

Macedonia — Eric, Alicia
Shiloh — Daniel, Clarissa

NEXT GEN

Judea — Valentina, Sylvio
Judah — Aldo, Kezia M.
Israel — Catherine, Jerry
Jeremiah — Sintia, Kevin W.
Heaven — Pauline



Apakah orang yang sudah meninggal dapat menjumpai kita?

Judul artikel ini menjadi pertanyaan dari sebagian orang percaya, khususnya mereka yang memiliki pengalaman-pengalaman yang aneh namun nyata, yakni mengalami perjumpaan dengan orang yang telah meninggal di dalam mimpi mereka. Di mana dalam mimpinya seseorang melihat dirinya sedang berbincang-bincang dengan orang yang dikenalnya. Bahkan ada yang menyampaikan pesan secara spesifik terkait benda miliknya serta sejumlah uang yang tersimpan dalam lokasi tertentu, dan ternyata persis yang disampaikan dalam mimpi demikianlah kenyataannya. Ini hanya sebagian kecil dari peristiwa unik namun nyata yang dialami oleh tidak sedikit orang. Bagaimana kita dapat menjelaskan peristiwa-peristiwa yang seperti ini?

Mari kita lihat tiga anggapan yang berkembang di antara masyarakat Kristen secara luas dan apa kata

Alkitab terkait hal tersebut.

1. Fenomena Seperti Halnya Tuhan Yesus Menjumpai Murid-murid Sebelum Ia Terangkat ke Sorga (Kisah Para Rasul 1:2)

Sebagian orang percaya dari kalangan tertentu memiliki kepercayaan secara tradisi bahwa orang yang telah meninggal masih dapat menjumpai orang yang masih hidup dalam kurun waktu 40 hari setelah kematiannya; sebagaimana juga dipercaya oleh tradisi yang berkembang di masyarakat. Ditambah lagi dengan mengutip ayat sekenanya dan di luar konteks.

Mereka meyakini sebagaimana Tuhan Yesus menjumpai murid-murid-Nya berulang-ulang selama 40 hari (Kisah Para Rasul 1:2), maka orang yang sudah meninggal dapat mengunjungi yang masih hidup dalam kurun waktu 40 hari setelah kematiannya.

Yang memegang kepercayaan ini pastinya tidak sadar bahwa Yesus bukanlah orang mati yang mengunjungi murid-murid, melainkan Ia telah bangkit dari kematian dan Hidup! (Markus 9:9-10; Lukas 24:46; Yohanes 2:22; 20:9; Roma 6:9; 2 Timotius 2:8)

Jadi anggapan bahwa orang meninggal dapat menjumpai kita sebagaimana Yesus adalah sebuah pemahaman yang keliru dan tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab.

2. Fenomena Sebagaimana Musa dan Elia Menjumpai Tuhan Yesus di Bukit Transfigurasi
(Matius 17:1-8; Markus 9:2-9; Lukas 9:28-36)

Sebagian orang mungkin beranggapan bahwa peristiwa ini dapat menjadi sebuah pijakan untuk menyatakan bahwa orang yang telah meninggal, dalam hal ini Musa (Ulangan 34:7); sebab Elia tidak mati melainkan terangkat ke Sorga (2

Raja-raja 2:11) - menjumpai Tuhan Yesus dan bercakap-cakap dengan Yesus (Matius 17:3).

Dalam konteks ini pun tidak tepat jika dijadikan landasan kepercayaan orang yang sudah meninggal menjumpai manusia yang masih hidup, sebab pada waktu itu Tuhan Yesus berubah rupa (Yun. Metemorphote), sehingga baik Tuhan Yesus, Musa maupun Elia berada dalam dimensi yang berbeda dengan manusia pada umumnya sebagaimana halnya Petrus, Yakobus dan Yohanes yang menyertai Yesus.

3. Fenomena Seperti Saul yang Berjumpa dengan Roh Samuel
(1 Samuel 28:11-14)

Terkait dengan peristiwa ini ada dua penafsiran yang berkembang. Satu golongan menafsirkan bahwa roh yang muncul itu bukanlah roh Samuel dan golongan yang lainnya mengatakan itu benar roh Samuel,



yang atas seizin Tuhan datang untuk memberikan pelajaran dan peringatan kepada Saul.

Terlepas apakah kita berada dalam golongan yang meyakini itu adalah roh Samuel ataupun bukan, Alkitab jelas menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Saul tersebut (pemanggilan arwah, bertanya kepada arwah) adalah pelanggaran terhadap firman Tuhan dan merupakan dosa (Imamat 19:31; 20:6; Ulangan 18:10-12; Keluaran 22:18; Imamat 20:27) yang karenanya mengakibatkan Saul

mati. (1 Tawarikh 10:13-14)

Lagipula, ada perbedaan antara contoh dalam pendahuluan artikel ini dengan apa yang terjadi pada Saul. Saul jelas berniat untuk memanggil arwah dan meminta petunjuk kepada arwah (orang yang sudah meninggal), sedangkan mereka yang mengalami mimpi berjumpa dan bercakap-cakap dengan orang yang sudah meninggal, tentu tidak pernah secara sengaja meminta untuk berjumpa kembali atau mendapat kunjungan dari orang yang telah meninggal dunia. Mimpi



itu datang begitu saja, bahkan tanpa direncanakan.

Sehubungan dengan orang yang sudah meninggal, satu kali Tuhan Yesus pernah menyampaikan sebuah perumpamaan dalam Lukas 16:19-30 tentang 'Orang Kaya dan Lazarus'. Sekalipun ini adalah sebuah perumpamaan, namun kita tahu bahwa Tuhan Yesus seringkali menggunakan perumpamaan dalam mengajar agar lebih mudah dipahami oleh pendengar-Nya. Pelajaran dari Tuhan Yesus yang bisa kita ambil adalah bahwa ada jurang pemisah dalam dunia orang mati yang memisahkan dua kompartemen yang berbeda yakni Hades dan Firdaus. Pelajaran berikutnya adalah tidak diperlukan orang yang telah meninggal untuk mengunjungi orang yang masih hidup untuk menyampaikan pesan, khususnya terkait pertobatan, sebab sudah ada pada mereka kitab suci.

Mimpi Manusia dan Perjumpaan

dengan Orang yang Telah Meninggal dalam Mimpi

Setiap manusia pasti mengalami mimpi. Pertanyaannya apa dan bagaimana kita menjelaskan terkait mimpi? Dalam “Dreams, Visions” di mana Leland Ryken, seorang Professor Emeritus Bahasa Inggris di Wheaton College di Wheaton, Illinois, yang juga adalah penata gaya sastra dari Alkitab terjemahan Bahasa Inggris - English Standart Version (ESV) menjadi editornya; dijelaskan bahwa:

(1) Mimpi muncul sesuai dengan kondisi yang sedang dialami manusia pada hari itu. (Yesaya 29:8; Pengkhotbah 5:2; Ayub 7:13-14)

(2) Mimpi muncul sesuai dengan kondisi kesehatan spiritual suatu bangsa, di mana ketika satu bangsa berdosa kepada Tuhan maka tidak adantuntunan dari Tuhan; bahkan tidak melalui mimpi yang menandakan pengabaian oleh Tuhan. (1 Samuel 3:1; Mikha 3:5-7)

Namun, nubuatan bahwa mimpi dan

penglihatan akan kembali didahului oleh pemurnian bangsa dan pencurahan Roh Tuhan. (Yoel 2:28; Kisah Para Rasul 2:17)

Bagaimana kita dapat menjelaskan peristiwa unik namun nyata yang dialami oleh mereka yang bermimpi dan mengalami perjumpaan dengan orang yang sudah meninggal? Alkitab tidak berkata apa-apa terkait orang yang sudah meninggal menjumpai orang yang masih hidup melalui mimpi.

Dalam Alkitab kita mendapati begitu banyak ayat yang menyatakan bahwa TUHAN menjumpai orang melalui mimpi, di mana dalam mimpi tersebut TUHAN memberikan pesan peringatan:

- agar jangan sampai berbuat dosa (Kejadian 20:3-6; 31:24; Matius 27:19),
- memberikan strategi (Kejadian 31:11; Matius 2:12-13),
- memberikan pesan/berbicara kepada orang tersebut

(Bilangan12:6),

- mengabdikan permintaan (1 Raja-raja 3:5),
- meneguhkan seseorang untuk melakukan sebuah tindakan (Matius 1:20; 2:19,22).

Namun Alkitab tidak pernah menuliskan tentang orang yang sudah meninggal menjumpai orang yang masih hidup melalui mimpi.

Lantas, siapakah yang menjumpai orang-orang tersebut dalam mimpinya? Apakah setan atau roh jahat yang menjadi antek-anteknya? Tentu tidak juga demikian! "Mimpi adalah gerbang, pintu menuju supranatural," kata Dr. Breathitt. "Jika orang baru saja kehilangan orang yang dicintai dan mereka tidak sempat mengucapkan selamat tinggal, Allah memilih orang itu untuk kembali ke dalam mimpi mereka sebagai pembawa pesan. Jika pemimpi terjebak dalam kesedihan, almarhum akan memberi tahu pemimpi bahwa mereka bahagia, bahwa mereka berada di surga,

bahwa Yesus itu nyata. Dan bahwa mereka ingin pemimpi berhenti berduka dan menjalani takdir mereka."

Dalam kedaulatan dan kasih-Nya, Tuhan bisa saja memberikan mimpi kepada kita di mana dalam mimpi itu kita melihat orang yang telah meninggal dan penglihatan itu begitu nampak sangat nyata, untuk memberikan pesan penghiburan dan kekuatan kepada mereka yang masih hidup yang telah ditinggalkan oleh orang yang mereka kasihi.

Namun demikian tidak semua mimpi bertemu dengan orang yang telah meninggal adalah hal yang baik dan datang dari Tuhan, sama halnya juga bukan semuanya buruk dan dari Iblis. Kita tetap harus memiliki kepekaan dan ketajaman rohani dalam mengujinya. "Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik." (1 Tesalonika 5:21). Amin (DL/HT)

Dalam perlombaan lari estafet, selain

kecepatan berlari dari setiap anggota tim, hal yang krusial adalah proses perpindahan tongkat estafet dari pelari terdahulu ke pelari berikutnya. Kegagalan dalam proses ini bisa menyebabkan kekalahan dalam keseluruhan pertandingan. Dalam kehidupan, hal ini berlaku juga ketika terjadi perpindahan kehidupan dari generasi ke generasi. Kegagalan orang tua dalam meneruskan 'warisan rohani' kepada anak-anaknya menyebabkan kesulitan; bahkan kegagalan bagi generasi berikutnya.

Generasi baru membutuhkan pijakan yang kuat sebagai langkah awal kehidupan mereka dan hal ini seharusnya didapat dari generasi sebelumnya. Bila orang tua tidak mengerti dengan baik apa yang menjadi peran dan tanggung jawabnya, bagaimana mungkin seorang anak dapat memaksimalkan potensi dalam dirinya dan menggenapi rencana Allah? Peran orang tua sangat menentukan

keberadaan seorang anak di kemudian hari.

Sebagai orang tua, kita harus selalu memandang jauh ke depan; ke masa depan anak-anak kita dan masa depan anak-anak mereka. Amsal 13:22a,

“Orang baik meninggalkan warisan bagi anak cucunya ... “

Mengajarkan bahwa harus ada warisan yang diberikan bagi anak cucu. Yang dimaksud tentu bukan warisan harta kekayaan, tetapi warisan nilai-nilai kehidupan yang membentuk dan mengajar anak-anak untuk hidup benar di hadapan Tuhan.

Kegagalan imam Eli dalam mendidik anak-anaknya dan keberhasilan Hana menjadikan Samuel muda terpilih menjadi imam merupakan contoh yang tegas yang Alkitab berikan kepada umat-Nya. Kehidupan Samuel yang berkenan kepada Tuhan serta

Hofni dan Pinehas yang berdosa di hadapan Tuhan, mengajarkan pentingnya mewariskan kehidupan rohani dengan nilai Kerajaan Allah dari generasi ke generasi. Di tengah serbuan teknologi informasi yang semakin berkembang pesat yang memungkinkan generasi sekarang ini terakses dengan segala jenis informasi dari yang terbaik sampai yang terburuk, seharusnya mereka diperlengkapi dari sejak dini dengan 'filter' nilai-nilai Kerajaan Allah dan kebenarannya.

BEBERAPA WARISAN ROHANI

1. Keteladan dalam Beribadah dan Melayani Tuhan (1 Petrus 2:9)

Sejak kecil Samuel sudah berada dalam lingkungan Bait Allah dan terbiasa mengenakan jubah dan baju efod dari kain lenan yang dibuatkan ibunya. 1 Samuel 2:19 mencatat setiap tahun secara rutin ibunya memberikan jubah imam kepada anaknya. Gambaran ketekunan dan kesungguhan dari seorang ibu yang menginginkan anaknya tumbuh

menjadi seorang pelayan Tuhan. Hasilnya adalah Tuhan justru memilih Samuel menjadi imam dibandingkan dengan kedua anak imam Eli sendiri yang hidup dalam dosa.

1 Samuel 2:26 mencatat bahwa Samuel yang muda itu, semakin besar semakin disukai, baik di hadapan TUHAN maupun di hadapan manusia. Samuel mendapat pijakan untuk langkah awalnya sebagai seorang imam melalui kesetiaan ibunya, sedangkan Hofni dan Pinehas kehilangan pijakan itu dikarenakan sikap ayahnya yang hanya mepedulikan jabatan dan fasilitas sebagai imam serta menghormati anak-anaknya lebih dari menghormati Tuhan. (1 Samuel 2:29)

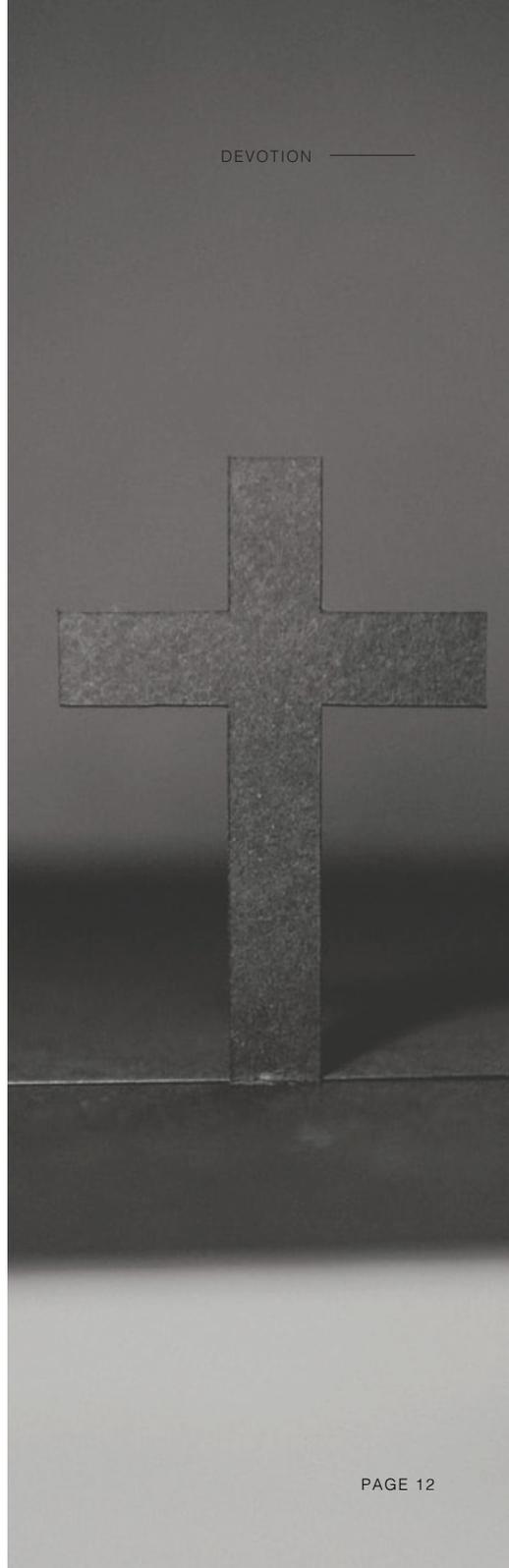
Demikian juga Yusuf dan Maria setiap tahun selalu membawa serta Yesus pergi ke Yerusalem pada hari Paskah. (Lukas 2:4)

Kesetiaan dan kesungguhan orang

tua dalam ibadah dan waktu-waktu persekutuan dengan Tuhan secara pribadi menjadi teladan hidup, dan membentuk nilai-nilai rohani bagi anak-anaknya. Orang tua yang tekun berdoa, tekun membaca Alkitab dan setia melayani Tuhan menjadi contoh yang akan ditiru oleh anak-anaknya. Menjadi teladan adalah inti dari menolong anak-anak untuk berkembang secara rohani.

Anak-anak mengamati kita ketika kita sama sekali tidak menyadarinya, mencatat dalam pikiran dan hati mereka setiap rinci dari sikap dan tindakan kita. Seringkali teladan dalam hal beribadah jauh lebih efektif dibandingkan dengan perintah untuk beribadah.

Paulus juga menekankan kepada anak rohaninya yaitu Timotius; bahwa iman yang tulus ikhlas yang dimiliki Timotius adalah iman yang sama yang hidup dalam diri neneknya Lois dan dalam ibunya Eunike. (2 Timotius 1:5)



Orang tua harus hidup dalam kebenaran dan iman untuk bisa mewariskan hal-hal rohani kepada anak-anaknya. Orang tua jangan hanya menyuruh anak berdoa dan membaca Alkitab setiap hari, tapi jadilah teladan dalam berdoa dan membaca Alkitab setiap hari.

2. Hidup yang Berintegritas

Bukan saja anak-anak harus belajar menanggapi suara Allah, tetapi mereka pertama-tama harus belajar menanggapi suara orang tua mereka. Tuhan mengajar umat Israel melalui Yeremia dengan sebuah contoh dari kehidupan kaum orang Rekhav. (Yeremia 35:1,2)

Kaum orang Rekhav menolak anggur pemberian Yeremia karena setia kepada perintah Yonadab bin Rekhav, bapa leluhur mereka, yang memerintahkan untuk tidak minum anggur sampai selama-lamanya dan Tuhan memberikan janji-Nya bahwa keturunan Yonadab bin Rekhav tidak akan terputus melayani Tuhan sepanjang masa. (Yeremia 35:6-19)

Kekudusan hidup dan menjauhkan diri dari kecemaran dan dosa adalah bukti kesetiaan seseorang kepada Tuhan. Tuhan tidak hanya menyelamatkan, tetapi juga Dia menguduskan kita melalui karya Roh Kudus untuk menjadikan kita menjadi umat yang layak bagi-Nya. (Lukas 1:17)

Teladan kekudusan ini haruslah dapat ditemukan oleh seorang anak dalam hidup orang tuanya. Di tengah dunia yang semakin rusak dan menuju kepada kehancurannya, umat Tuhan harus berani 'memisahkan diri' dalam kekudusan yang semakin meningkat hari demi hari. (Wahyu 22:11)

Dunia menawarkan segala kemegahan dan kenikmatannya seperti yang ditawarkan Iblis kepada Yesus dalam percobaan di padang gurun. Sama seperti Yesus yang menolak kemegahan dunia tetapi memilih salib dan penderitaan, demikian umat Tuhan harus berani memilih untuk membayar harga dalam



pengudusan daripada menikmati dosa dalam kehidupannya.

Memilih untuk hidup dalam ketaatan dan menjauhkan diri dari dosa memang membutuhkan harga yang harus dibayar. Kualitas kekristenan seseorang dicapai dengan perjuangannya melawan dosa dan kemauannya untuk mencari Tuhan sepanjang hidupnya. Hal ini dimungkinkan dalam kasih karunia Tuhan dan dengan pertolongan Roh Kudus.

Dalam kehidupan zaman ini yang berusaha menjadikan segala sesuatu lebih mudah dan instan, proses pengudusan dalam Roh Allah mendapatkan tantangan tersendiri. Kebiasaan hidup yang mudah dan instan menjadikan generasi zaman ini bertumbuh menjadi pribadi yang mudah menyerah dalam menghadapi proses kehidupan rohani. Pemahaman kebenaran yang didapat dari pengajaran singkat yang didapat dari media sosial lebih disukai dibandingkan

dengan pemahaman kebenaran yang mendalam melalui pengajaran dan pemuridan yang membutuhkan waktu dan usaha yang lebih keras. Akar iman dan rohani yang dalam dan kuat didapat dari sebuah proses pembelajaran kebenaran dan kehidupan yang berjalan bersama dengan Roh Kudus setiap hari sepanjang hidup. Perenungan Firman yang teratur, pembacaan buku-buku rohani yang berkualitas, kehidupan doa, pujian dan penyembahan yang berkesinambungan adalah syarat untuk mendapatkan kehidupan rohani yang semakin kuat dan semakin dewasa.

3. Kasih yang Mendalam kepada Tuhan

Kasih kepada Tuhan dan sesama adalah dasar dari kehidupan orang percaya. (1 Korintus 13)

Iman dan pengharapan menjadi sempurna di dalam kasih. Petrus mengajarkan bahwa hasil akhir iman adalah kasih. (2 Petrus 1:5-7)

Tuhan Yesus memberikan Perintah Agung yaitu mengasihi Allah dan sesama sebagai hukum yang terutama. (Matius 22:37-38) Bahkan buah Roh dimulai dengan kasih (Galatia 5:22-23). Kasih menghasilkan 'rasa' yang lain dan lengkap dari buah Roh itu. Selalu hidup dalam kasih yang semula itulah kerinduan Tuhan atas umat-Nya. (Wahyu 2:4-5)

Orang tua yang mengasihi Tuhan dan mengaplikasikannya dalam hal mengasihi keluarganya adalah contoh dan keteladanan yang harus didapat oleh anak-anak. Seorang ayah yang mengasihi istrinya dan seorang ibu yang menghormati suaminya menjadikan seorang anak hidup dalam kasih, dan memudahkannya mengenal kasih Bapa di dalam Yesus Kristus.

Kasih akan membentuk pribadi yang bertumbuh baik dan membawa mereka mengenal Allah yang adalah kasih itu sendiri. Pribadi yang demikian akan memiliki karakter yang

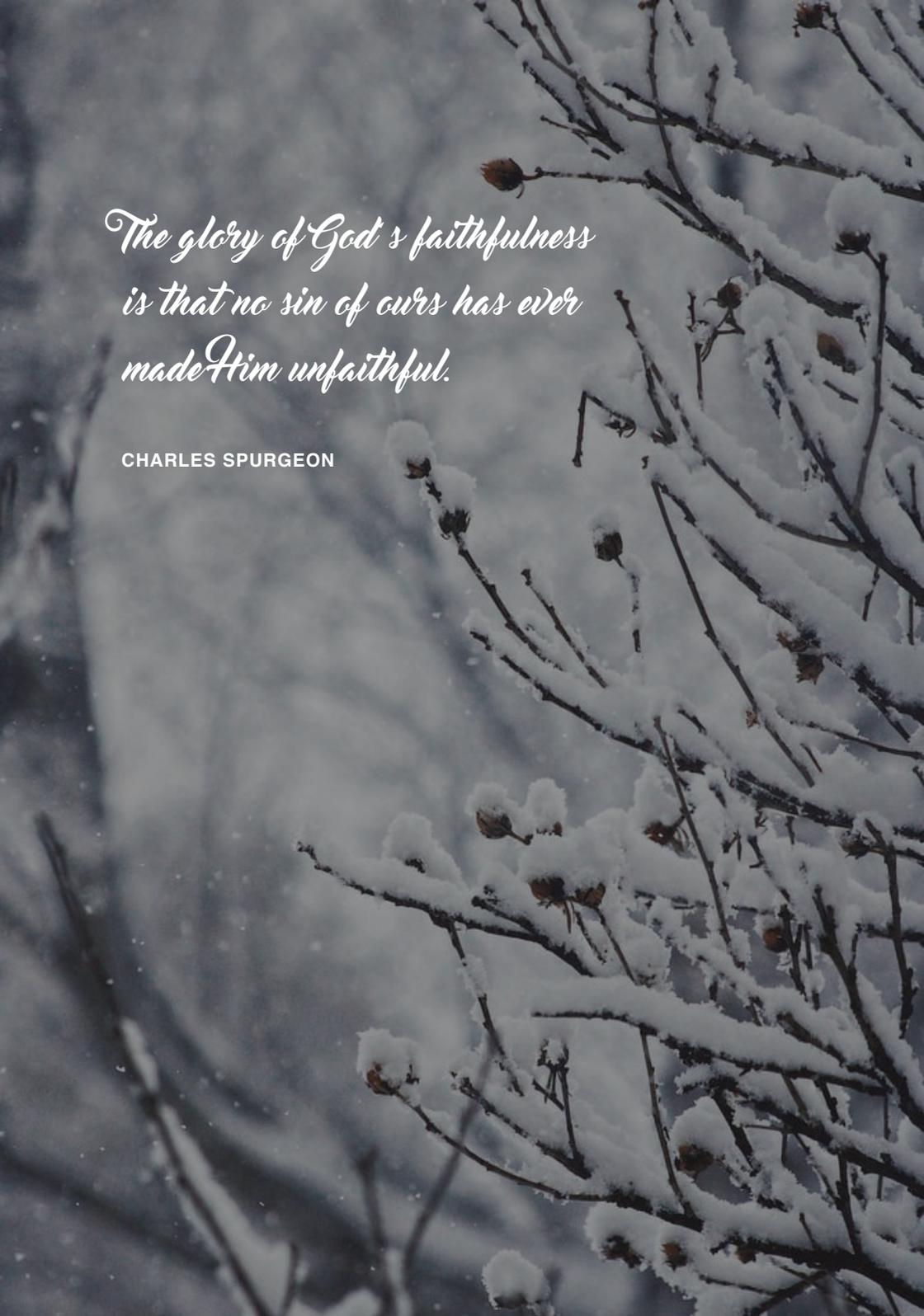
kuat dan kedewasaan secara rohani dan jiwani dengan baik, ditambah dengan pengetahuan dan kecakapan maka akan memberikan dampak yang baik bagi lingkungannya dan menjadi bagian dalam membangun bangsa ini.

Biarlah generasi Yeremia yang dipenuhi Roh Kudus, cinta mati-matian kepada Tuhan Yesus, tidak kompromi terhadap dosa, dan akan bergerak untuk memenangkan jiwa; akan muncul dengan warisan rohani dari pendahulunya. Amin. (BM)



MINISTRY LIST

Vocal — Jessica Sutiono
Musician — Raynaldo Ali
Multimedia — Budi Sendjaja
Lighting — Budi Sendjaja
Sound — Steven Santika
Usher — Elbert Pranoto
Translator — Elbert Pranoto
Caring — Felix Hariyadi
Dancer — Priska Sunaryo
Drama — Jennifer Chandra
Sunday School — Reinetta Tanujaya
Hospitality — Tasmin Ifah
Intercessor — Monica Haryanto
Mission — Felix Chietra
Media Art — Sonia Pranatha
Community Kitchen — Yolanda Tjong
Cultivated Podcast — Ravello Satria
Youth — Rio Susanto



*The glory of God's faithfulness
is that no sin of ours has ever
made Him unfaithful.*

CHARLES SPURGEON